

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi dan prosesnya, yang tidak hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau kecacatan. Setiap individu berhak memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka akan bereproduksi. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal kesehatan reproduksi adalah remaja. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 50 Ayat 4, kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk melindungi mereka dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi kehidupan reproduksi mereka secara sehat.^{1,2}

Masa remaja merupakan periode perkembangan individu yang dimulai sejak munculnya tanda-tanda pubertas hingga mencapai kematangan seksual. Meskipun secara fisik organ reproduksi sudah matang, namun secara emosional dan kepribadian remaja masih labil karena berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan pergaulan. Kondisi remaja di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan karena terjadi pergeseran dan perubahan sosial yang berdampak pada norma, nilai, serta gaya hidup mereka. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari segi fisik maupun psikologis.²

Remaja termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam pergaulan saat ini, yang dapat berujung pada penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan akibat kehamilan (*married by accident*), serta penyakit menular seksual. Pada usia ini, mereka dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang cukup, sehingga rentan terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.¹ Perkembangan pesat pada remaja membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam berbagai aspek, termasuk mengenai seksualitas. Ketertarikan remaja terhadap seksualitas, ditambah dengan proses kematangan biologis yang mereka alami, mendorong

mereka untuk terus mengeksplorasi rasa penasaran tersebut. Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahu ini, banyak remaja yang memulai hubungan romantis atau berpacaran.³ Modernisasi dan globalisasi membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku ini mencakup tindakan seperti berciuman bibir (kissing), meraba bagian sensitif (petting), hingga berhubungan seksual (intercourse) sebelum menikah.⁴

Menurut (Kemenkes RI, 2015) rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki kematangan fisik, kognitif dan emosional yang cukup sehingga bisa terjerumus kedalam pacaran tidak sehat yang menimbulkan terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Perilaku seksual berisiko berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri (masturbasi), dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, putus sekolah, dan pernikahan usia muda.

Menurut World Health Organization (WHO), sebagaimana dikutip oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja merupakan kelompok penduduk berusia 10-19 tahun dengan total sekitar 1,2 miliar jiwa atau sekitar 18% dari populasi dunia. WHO memperkirakan bahwa 60% remaja di dunia terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, yang sebagian besar berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Data penelitian WHO di beberapa negara berkembang juga mengungkapkan bahwa sekitar 40% remaja berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan.⁵ Hasil penelitian pada remaja di Thailand menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, pada tahun 2015 di Amerika Serikat, tercatat bahwa 22% individu berusia 14-24 tahun terinfeksi HIV, dan setiap tahunnya terdapat 20 juta kasus infeksi menular seksual (PMS) pada kelompok usia 15-24 tahun. Di Indonesia, laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I (Januari-Maret 2017) mencatat bahwa 20,8% penduduk berusia

15-24 tahun terinfeksi HIV, sementara 2,1% penduduk berusia 15-19 tahun dilaporkan mengidap AIDS.⁶

Di Indonesia, remaja umumnya mulai berpacaran untuk pertama kali pada usia remaja. Sebanyak 33,3% remaja perempuan menjalin hubungan pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, sedangkan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mencapai usia 15 tahun.⁷ Berdasarkan data SDKI 2017, aktivitas pacaran pada remaja usia 15-24 tahun mencakup berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berciuman bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki), serta petting (17% perempuan dan 33% laki-laki). Selain itu, sebanyak 3,6% laki-laki dan 0,9% perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Persentase remaja yang pertama kali berhubungan seksual, baik pada perempuan maupun laki-laki, mengalami peningkatan dari 59% menjadi 74%.⁸

Peningkatan perilaku seksual pranikah membawa risiko besar terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahunnya, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan, sementara sekitar 3,9 juta perempuan menjalani aborsi yang tidak aman. Selain itu, terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan berusia di bawah 24 tahun. Kehamilan pada usia muda juga meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hamil di atas usia 20 tahun. Selain itu, risiko kematian bayi juga 30% lebih tinggi pada ibu yang mengalami kehamilan di usia remaja.⁸

Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, sebagaimana dikutip oleh Nurmaguphita, mengungkapkan bahwa 32% remaja berusia 14-18 tahun di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual. Survei lain juga menunjukkan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dengan 62,7% di antaranya kehilangan keperawanan saat masih bersekolah di tingkat SMP. Bahkan, beberapa remaja diketahui telah melakukan tindakan ekstrem seperti aborsi.⁹

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Nina dan Dian

(2017) pada remaja di Cirebon menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, penelitian oleh Dian, Ayi, dan Imam (2018) di SMA Medan mengungkapkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Temuan Nisa (2015) juga menunjukkan adanya kaitan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian Mahmudah dan rekan-rekannya (2016) di SMA se-Kota Padang mengungkapkan bahwa remaja dengan paparan tinggi terhadap sumber informasi seksual memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi (35,5%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki paparan rendah (17,3%). Penelitian lain yang dilakukan pada remaja di pedesaan dan perkotaan Banyumas pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa faktor teman sebaya menjadi pengaruh paling dominan terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan faktor lainnya.

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga ditemukan di Provinsi Jambi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal atau *self system*, seperti pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Setyaningsih dkk pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 68,1% remaja di Provinsi Jambi terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, dirangkul oleh pacar, berciuman bibir, *petting*, dan hubungan seksual (*intercourse*).¹⁰ Sebagian besar remaja di Provinsi Jambi berada dalam rentang usia 15-19 tahun (91,4%). Sebanyak 29,3% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, ditandai dengan ketidaktahuan mereka mengenai perubahan yang terjadi selama masa pubertas pada laki-laki maupun perempuan, risiko kehamilan meskipun hanya sekali berhubungan seksual, serta peran kondom dalam mencegah kehamilan, penularan HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual. Selain itu, sebanyak 6,2% remaja memiliki sikap negatif, ditunjukkan dengan persetujuan terhadap aktivitas seksual sebelum menikah. Sementara itu, 16,5% remaja pernah mengonsumsi alkohol, dan 25% memiliki tingkat pendidikan yang rendah.¹¹

Menurut data kasus yang dikutip dari Tribunnews.com, pada Juli 2020 terjadi razia di Kota Jambi yang mengungkap puluhan pasangan remaja diduga terlibat dalam pesta seks di sebuah hotel. Dalam satu kamar ditemukan satu pria bersama

enam perempuan, serta alat kontrasepsi dan obat kuat sebagai barang bukti. Berdasarkan wawancara Tribunnews.com dengan Siti Juni Mastia, seorang aktivis perempuan dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jambi menempati peringkat ketiga dengan angka seks bebas tertinggi di Sumatera. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja masih menjadi perdebatan dari berbagai aspek, termasuk moral, psikologis, dan fisik, terutama karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai penggunaan alat kontrasepsi.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Arvan pada tahun 2023 di Kota Jambi menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 51 remaja atau sekitar 63,75% terlibat dalam perilaku seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka perilaku seksual di kalangan remaja di Kota Jambi tergolong tinggi.¹³

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022 jumlah kasus HIV secara kumulatif berjumlah 3.741 orang. Kasus HIV/AIDS di Provinsi Jambi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 terdapat 169 kasus dan pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 186 kasus. Pada tahun 2022 tercatat 227 kasus HIV dan 25 kasus AIDS di Kota Jambi.⁹ Data HIV pada Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 berjumlah 3,92% pada remaja usia 15-19 tahun, sedangkan hingga bulan Juli tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 5,81%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, didapatkan bahwa puskesmas Putri Ayu memiliki kasus HIV sebanyak 19,25% pada tahun 2023.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Jambi menggunakan data tahun 2023 terdapat jumlah kunjungan layanan IMS (laki-laki 75 orang), (perempuan 559 orang), (LSL 40 orang), (Waria 2 orang), (WPS 22 orang), Penyakit TB 7 orang), (Penyakit IMS 5 orang), (Ibu hamil 508 orang), (pelanggan PS 8 orang), (Pasangan Risti 5 orang), (Pasangan ODHIV 1 orang), (Anak ibu ODHIV 1 orang), (calon pengantin 2 orang), (Populasi umum 33 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS ditemukan (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus IMS diobati

(laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS yang dites HIV (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga dan lingkungan. Selain itu, faktor pemungkin juga berperan besar, seperti ketersediaan fasilitas, termasuk penggunaan *smartphone* yang semakin luas di kalangan remaja serta akses mudah ke warung internet (warnet) dengan biaya terjangkau. Pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua turut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga komunikasi dan memperhatikan perkembangan anaknya. Kesulitan remaja dalam berkomunikasi, terutama dengan orang tua, dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sarwono menyatakan bahwa semakin buruk kualitas komunikasi antara anak dan orang tua, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual.¹⁵

Penelitian ini menerapkan *Theory Reasoned Action (TRA)*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan suatu perilaku tertentu berkaitan dengan sikap individu. Teori ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh norma subjektif, niat perilaku, serta kehendak dalam bertindak terhadap suatu hal tertentu. SMA Negeri 1 Kota Jambi dipilih karena berada dalam wilayah kerja puskesmas Putri Ayu yang telah melakukan capaian skrining HIV AIDS Kota Jambi tahun 2024. Terdapat target skrining (TB 163 responden), (IMS 12 responden), dan (Ibu hamil 808 responden). Didapatkan capaian skrining sampai dengan desember 2024 (TB 67 responden atau 41% dari 163 responden), (IMS 11 responden atau 92% dari 12 responden), (Ibu hamil 581 responden atau 72% dari 808 responden). Berdasarkan hasil capaian skrining, didapatkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Jambi belum ada program maupun kegiatan yang terkait pembinaan perilaku seksual berisiko. Kondisi ini menjadi perhatian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh antara sikap, subjektif norma,

terhadap niat dan niat terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
2. Mengetahui gambaran niat melakukan aktivitas seksual pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
3. Mengetahui gambaran sikap dan norma subjektif terhadap niat melakukan aktivitas seksual pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
4. Mengetahui gambaran niat terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
5. Mengetahui pengaruh sikap terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
6. Mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
7. Mengetahui pengaruh niat terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran yang lebih mendalam dalam merancang dan menambah berbagai kegiatan atau program tentang pencegahan perilaku seksual berisiko baik secara edukatif maupun preventif yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut

diharapkan mampu secara efektif meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai risiko dan dampak dari perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengajarkan langkah-langkah pencegahan yang tepat sehingga dapat membantu menurunkan angka perilaku seksual berisiko dan menjaga kesehatan generasi muda di lingkungan hidup.

1.4.2 Manfaat bagi Siswa SMA

Hasil penelitian ini dapat berperan penting dalam menambah informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku seksual berisiko kepada siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Informasi yang disampaikan diharapkan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai penyakit apa saja yang akan timbul akibat dari perilaku seksual berisiko, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor risiko, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan demikian, siswa dapat lebih waspada dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan diri mereka serta menghindari perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit pada masa mendatang.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penting untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik perilaku seksual berisiko, terutama dalam konteks pencegahan penularan di kalangan remaja sekolah menengah. Penelitian ini memberikan data dasar yang relevan yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan penelitian. Dengan adanya hasil ini, penelitian-penelitian lanjutan diharapkan dapat lebih terarah dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman tentang perilaku seksual berisiko serta upaya pencegahan di kalangan remaja.